

UPAYA GURU PPKN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 33 HALMAHERA SELATAN

Rustam Hasim¹, Askar Udin²

¹ Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

² Guru SMP Negeri 33 Halmahera Selatan

Email: rustamhasyim@gmail.com

Abstract

The background of this research is to develop students 'moral intelligence and learning models as well as the lack of PPKn teachers themselves who always develop and educate students' morale in teaching and learning activities in class, besides that students have not been accustomed to answering questions that have the ability to think. they. The objectives of this study are (1) To determine the efforts of the teacher in the development of moral intelligence of students in schools at 33 Halmahera Selatan Public Middle School. (2) To find out the factors that influence the development of moral intelligence of students in schools at 33 Halmahera Selatan State Junior High School. The subjects of this study were the Principals, Teachers and Students of SMP Negeri 33 Halmahera Selatan. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation study. The results of this study: the efforts of the teacher in developing the moral intelligence of students are important to note because it is a method used to find out how the moral intelligence of students is when interacting in the school, family, and community environment in the teaching and learning process in the classroom. able to understand the material being taught and be able to apply it in everyday life. As a form of effort in developing students' moral intelligence, it can be seen from the attitude of piety, discipline, obedience, responsibility, and honesty of students. Basically, the awareness of students is needed, because awareness of the importance of moral intelligence will bring students to good things. If students are aware of the importance of moral values, students will be aware of the laws they get if they violate school rules, students as students can certainly distinguish between good or bad things, and actions that are allowed or prohibited. The availability of facilities and infrastructure is also a factor in developing students' moral intelligence.

Keywords: *Developing, Moral Intelligence*

PENDAHULUAN

Masalah-masalah moral yang terjadi sekarang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Merembeknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti meningkatkannya pemberontakan remaja atau dekadensi etika atau sopan santun pelajar, meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka membolos, menyontek, tawuran sekolah, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figure-figur yang berwenang, dan lain-lain sudah menjadi masalah social yang sampai saat ini belum dapat di atas secara tuntas. Selain itu kekuatan moral diperlukan peserta didik untuk menjaga adab mereka menghadapi kebobrokan moral yang

sering terjadi di dunia ini. Dengan meningkatkan kecerdasan moral diharapkan peserta didik tidak hanya berfikir dengan benar tetapi juga bertindak dengan benar dan membentuk karakter yang kuat.

Michele Borba (2008: 7) mengungkapkan bahwa “Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, antara lain empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter terutama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik.”

Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki (Khaironi, 2017). Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, di jelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Masalah nilai-nilai moral ini juga telah mendapat perhatian banyak peneliti dijelaskan diantaranya krisis moral dan etika ,berbagai persoalan dan kerusakan yang saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan (Ghani, Abdullah, Akil, & Nordin, 2014). Pendidikan moral bertujuan agar menghasilkan individu yang mengerti akan mengerti nilai – nilai moral serta dapat melakukannya sesuai dengan ajaran moral (Ibda, 2012). Pendidikan afektif dapat mendorong peserta didik agar bisa memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sehingga dapat membntuk akhlak serta keperibadiannya (Sholehuddin, 2016).Masalah moral merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak minta perhatian terutama dari para pendidik (Wahyuningsih & Purwanti, 2016).Oleh karena itu guru adalah ujung tombak dalam mewujudkan moral yang baik dalam diri individu peserta didik (Rukiyati, 2017).Pembelajaran Pendidnikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam mengutamakan perilaku untuk mewujudkan pribadi bangsa

yang berkualitas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Fauzi, Arianto, & Solihatin, 2013).

Dapat dikatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap peserta didik dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat ataukah tidak. Di sekolah sebagai Pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sikap upaya pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karakter peserta didik sangat penting bagi pengembangan kecerdasan moral anak yang dilakukan di sekolah dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Masalah kecerdasan moral peserta didik menjadi sangat penting bagi orang tua dan sekolah karena bisa menjadi sebuah citra bagi sebuah sekolah dan peserta didik itu sendiri.

Sebuah sekolah, seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah juga adalah lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Berdasarkan hal tersebut di atas yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru ppkn dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di SMP Negeri 33 Halmahera Selatan?
2. Faktor apa yang mempengaruhi upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di SMP Negeri 33 Halmahera Selatan?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam pengembangan kecerdasan moral peserta didik di sekolah di SMP Negeri 33 Halmahera Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan kecerdasan moral peserta didik di sekolah di SMP Negeri 33 Halmahera Selatan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang akan penulis gunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran tentang masalah yang diteliti, menyangkut bagaimana Upaya Guru PPKn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 33 Halmahera Selatan. Penggunaan penelitian kualitatif dipandang jauh lebih subyektif karena menggunakan metode yang berbeda dari mengumpulkan informasi, individu dalam menggunakan wawancara.

Sementara itu, menurut Neuman (2013: 145), metode deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penjelasan terhadap suatu gejala sosial atau keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, fokus penelitian ini hanya menjelaskan pola tidak menjawab mengapa atau menguji teori yang ada. Prosedur penelitiannya bersifat menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil dengan susunan kata atau kalimat sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti, maka dari itu dengan menggunakan metodologi kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri, bukan dari prosedur penghitungan secara statistik.

Menurut Neuman (2013:57), data dalam penelitian kualitatif terdiri dari berbagai macam bentuk, yakni foto, peta, wawancara terbuka (menggali informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada responden), observasi (melihat, mengamati, dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti), dokumentasi (penambahan informasi melalui data-data yang telah ada), dan sumber data lainnya. Data yang dipakai dalam penelitian ini harus melalui proses pertimbangan sesuai dengan teori dan masalah yang akan ditelaah, sehingga akan didapat informasi yang akan menjawab tujuan dari penelitian ini.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik SMP Negeri 33 Halmahera Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi).

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan

dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu yang akan diselidiki (Maman Rachman, 1999: 77). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung Upaya Guru PPKn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta didik Di SMP Negeri 33 Halmahera Selatan.

2. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 133).

3. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rachman, 1996: 96).

Menurut Iskandar, (2009) analisis data penelitian merupakan kajian untuk mengenai struktur fenomena yang diteliti. Analisis mengarah pada upaya menelaah permasalahan dengan kriteria unsur teori atau pendapat ahli yang relevan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam polah, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tepat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi yang diperoleh peneliti di lapangan terlalu banyak dan semakin mendalam, maka perlu reduksi dengan mengklarifikasikan data-data tersebut secara jelas dan menyusun secara sistematis untuk dapat diperjelas data yang digunakan dan yang tidak dapat digunakan, (Sugiyono, 2010:109).
2. Bentuk dan fungsi data, atau bentuk berupa bagan dan hubungan antara kategori dan sejenisnya, dan lebih jelas bagi di buat dalam teks yang bersifat naratif.
3. Membuat kesimpulan setelah data di analisis dengan jelas maka langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan yang tidak mutlak, oleh karena dalam penelitian ini kesimpulan akan berkembang seiring dengan perkembangan dan penelitian yang ditemukan. Sampai pada suatu kesimpulan yang di mana data-data penelitian berada pada tingkat jenuh. Oleh karena itu

bisa terjadi kesimpulan pertama tidak bisamenjawab permasalahan yang di sajian, dan sampai pada suatu kesimpulan di mana data sudah sangat kualifait dan teruji pada analisis (Sugiyono, 2010: 109)

Menurut Miles dan Hubermar dalam Sugiyono (2010:337), langkah-langkah menganalisi data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan upaya mengembangkan kecerdasan moral. Rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelecakan kembali apa bilah sewaktu-waktu data di perlukan kembali.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langka selanjutnya adalah mendisplay data, berguna untuk melihat gambaran secara keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean. Kemudian dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik suatu kesimpulan dan memverifikasi sehingga menjadi kebermaknaan data.

c. Kesimpulan dan Verifikasi.

Untuk menetapkan kesimpulan yang coba-coba maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan member chek, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikasi atau kebermaknaan hasil penelitian. Setela verifikasi data selesai maka dilakukan pembahasan hasil temuan di lapangan. Hasil temuan di lapangan disesuaikan dengan teori yang ada untuk mendapatkan kesesuaian dan mendapat kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Upaya Guru PPKN Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta didik

Dalam membina kecerdasan moral peserta didik perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan tentang moral. Sejak kecil peserta didik sering meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya, sehingga perlu dibiasakan tindakan-tindakan moral yang baik sesuai dengan ukuran yang berlaku di lingkungannya. Setelah peserta didik terbiasa melakukan tindakan tersebut dan memiliki kemampuan untuk

berpikir, saat itulah peserta didik diajarkan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan moral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (WU) Dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai ahlak luhur dengan mengerjakan sifat-sifat yang terpuji (takwa, disiplin, patuh, tanggung jawab, dan jujur) melalui teladan guru. Guru harus sadar bahwa peserta didik yang datang ke sekolah telah mempelajari pendidikan etika dan moral di rumah dari keluarga dan masyarakat. Ini bermakna peserta didik telah mempunyai sikap, kepercayaan dan tibat tentang etika dan moral yang dipelajari mereka dari pada berbagai sumber sebelum mereka ke sekolah. Guru juga harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber pembelajaran etika dan moral secara tidak langsung. Suasana sosial di sekolah dan bagaimana guru-guru bertingkah laku akan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada pembelajaran etika dan moral peserta didik. Guru harus menerima hakikat bahwa nilai-nilai etika dan moral sudah tertanam dalam diri peserta didik. Guru haruslah bersedia untuk mengajar dengan mengambil kira pengetahuan dan pembelajaran etika dan moral yang ada. Guru dikehendaki mengembangkan etika dan moral peserta didik ini dan membimbing mereka semasa pengajaran dilaksanakan. Pendidikan disekolah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan etika dan moral peserta didik ke arah mencapai kesuksesan untuk melahirkan individu yang beretika, bermoral, dan berakhlak tinggi (Hasil wawancara, 10 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn (LB) Dalam upaya mengembangkan kecerdasan moral peserta didik diberikan melalui pembelajaran dalam kelas, saya mengatur pembelajaran sedemikian rupa agar menarik peserta didik dengan berbagai macam metode. Model pembelajaran yang diterapkan didasarkan pada kurikulum yang berlaku atau yang digunakan yaitu kurikulum K-13, salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum ini adalah saintifik yang menekankan 5 item dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengamati, menanya, menganalisis, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan begitu peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru PPKn akan lebih mudah untuk menanamkan dan membina etika dan moral peserta didik. Dalam kurikulum 2013 KI 1 yang membuat pembelajaran spiritual dan KI 2 tentang sosial (kejujuran, tanggung jawab, kerja sama dalam diskusi) sangat berpengaruh dalam membina etika dan moral peserta didik (Hasil wawancara, 10 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn (SD) Upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta

didik disini adalah guru haruslah bertanggung jawab menyalurkan nilai-nilai murni pendidikan etika dan moral dikalangan peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mencapai pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik yang memiliki etika dan moral yang baik, pelajar-pelajar sekolah akan diberi peluang menghayati nilai-nilai murni serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka melalui kegiatan belajar mengajar secara langsung, antara moral dan etika sebenarnya tidak sama. Moral adalah hal yang mengatakan bagaimana kita hidup dan etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (Hasil wawancara, 13 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik (MJT) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kederdasan moral sudah berupaya dengan baik karena walaupun kami nakal selalu menasehati kami untuk berubah menjadi baik, selain itu juga selalu memberikan kami motivasi untuk selalu belajar dengan baik dan kami juga diajarkan sopan pada yang lebih dewasa serta menghargai pendapat orang lain (Hasil wawancara, 13 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik (SM) menjelaskan bahwa dalam upaya mengembangkan kecerdasan moral guru membiasakan kami dalam prorese belajar di kelas dengan menyuruh kamu rajib belajar baik itu di sekolah maupun sudah berada di rumah dan guru selalu memberikan kami contoh yang baik seperti berbicara sopan dan berbuat dengan oran lain (Hasil wawancara, 25 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik (AW) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru mengutamakan kecerdasan moral pada kami karena yang kita lihat sekarang bahwa banyak anak-anak nakal dengan tidak mau mendengarkan bicara guru atau bicaranya orang tua, maka dari itu guru selalu menasehati kami untuk selalu mendengarkan bicara guru atau orang tua. Selain itu guru juga selalu mengingatkan kami untuk terus belajar jangan bosan-bosan (Hasil wawancara, 25 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik (AI) mengatakan bahwa dalam upaya mengembangkan kecerdasan moral guru selalu mengajarkan kami untuk disiplin, bertanggung jawab, dan jujur baik itu di sekolah atau di lingkungan masyarakat karena kita harus selalu berbuat baik sama orang dan membiasakan menghargai orang lain dalam saat berbicara. Selain itu juga guru mengingatkan dalam bergaul tidak bisa melibat perbedaan atau membeda-bedakan dalam memilih teman (Hasil wawancara, 25 Agustus 2020).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Mengembangkan kecerdasan Moral Peserta Didik

Guru mempunyai peranan strategis dalam upaya mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Peran guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam melakukan transformasi ilmu serta internalisasi etika dan moral. Pendidikan yang diberikan guru bukan hanya menyangkut materi atau pengetahuan saja. Tapi juga tingkah laku, akhlak serta kepribadian, karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik dan sebagian besar dari waktu di habiskan disekolah bersama teman-teman serta guru. Pendidikan memberikan pengetahuan yang belum diketahui peserta didik agar menjadi lebih cerdas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (WU) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengembangkan upaya kecerdasan moral peserta didik ini dapat kami tuturkan bahwa yang dibutuhkan factor pendukung yang dimaksud disini adalah faktor-faktor yang keberadaannya turut mendukung dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik seperti kesiapan peserta didik dan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap. Tanpa adanya kesiapan fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan sekolah maka kegiatan apapun dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik tidak akan berjalan dengan baik (Hasil wawancara, 10 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn (LB) menjelaskan bahwa selaku guru sudah berupaya semaksimal mungkin dalam mendidik peserta didik akan tetapi upaya yang saya lakukan memiliki factor seperti proses pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang keluar masuk kelas, rebut, dan bolos karena tidak semua peserta didik selalu bersikap baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik berkaitan dengan kerjasama dengan orang tua yaitu guru melakukan hubungan langsung kepada orang, karena orang tua yang lebih mengerti tentang keadaan peserta didik yang sebenarnya. Karena sebagian besar waktu dari peserta didik itu bukan di sekolah melainkan di rumah. Jadi keluarga disini berperan penuh juga terhadap pengembangan kecerdasan moral dengan memberikan nasehat dan memantau setiap kegiatannya di rumah. Tingkah laku peserta didik di sekolah tidak sepenuhnya sama dengan tingkah laku peserta didik ketika di rumah (Hasil wawancara, 10 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn (SD) menjelaskan bahwa factor yang mempengaruhi guru dalam mengembangkan kecerdasan moral yaitu adanya peserta didik yang masih belum memahami apa yang sudah diajarkan oleh

guru. Tidak semua peserta didik disini baik, masih ada peserta didik yang kurang baik, peserta didik inilah yang menjadi factor yang dapat mempengaruhi guru dalam mengembangkan kecerdasan moral, juga kurangnya perhatian dari orang tua menjadi factor dalam upaya tersebut. Jadi disinilah seorang guru haruslah lebih memahami atau dalam bahasa gaulnya lebih peka terhadap karakter atau kepribadian peserta didik yang berbeda-beda agar mudah dalam mengembangkan kecerdasan moral (Hasil wawancara, 10 Agustus 2020).

b. Pembahasan

1. Upaya guru PPKN dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik

Seorang pendidik mempunyai adil pada proses pembentukan karakter. Guru memiliki makna percaya dan dicontoh. Secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang membawa kearah karakter atau etika dan moral yang baik. Makna di atas, dapat memberikan persepsi mengenai makna dari guru itu sendiri. Jika kecerdasan moral buruk, maka buruk juga sikap guru dimata peserta didiknya dan terkadang peserta didik menjadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kecerdasan moral yang baik kepada peserta didik, sudah selayaknya guru yang professional mampu menkontruksikan kembali perencanaan pendidikan yang dilakukan pada peserta didik untuk mendapatkan apresiasi yang baik dari peserta didik. Maka terlebih dahulu guru membenahi moral mereka dihadapan peserta didik dan bukan menjadikan moral sebagai topeng. Karena jika moral hanya dijadikan sebagai topeng. Maka suatu saat etika dan moral buruk kembali dan merusak tatanan sebelumnya sehingga menjadi topeng baik menjadi topeng buruk.

Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik penting untuk diperhatikan karena merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan moral peserta didik ketika bergaul di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, peserta didik sudah mampu untuk memahami materi yang diajarkan dan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik terlihat dari sikap takwa, disiplin, patuh, yanggung jawab, dan kejujuran peserta didik. Peserta didik tidak mudah untuk ditebak karena etika peserta didik berada di lingkungan sekolah sangat patuh tapi hal itu dilakukan untuk menghindari hukuman, mereka juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar memiliki banyak teman, saat

peserta didik menyesuaikan diri maka harus bisa menaham amarah ketika ada hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik dalam kelas melalui pembelajaran menggunakan kurikulum K-13 model saintifik yang menekankan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yang dilakukan oleh guru PPKn yaitu dengan nilai-nilai mengembangkan kecerdasan moral. Nilai moral yang disampaikan guru PPKn telah terkandung dalam materi yang disampaikan. Guru PPKn juga sering memberikan motivasi pada peserta didik melalui cerita tentang realita pergaulan sekarang dan dulu, menunjukkan dampak negatif melakukan penyelewengan etika dan moral. Guru haruslah bertanggung jawab menyalurkan nilai-nilai murni pendidikan moral di kalangan peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mencapai pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik yang memiliki etika dan moral yang baik, pelajaran-pelajaran sekolah akan diberi peluang menghayati nilai-nilai murni serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka melalui kegiatan belajar mengajar secara langsung, antara moral dan etika sebenarnya tidak sama.

Moral adalah hal yang mengatakan bagaimana kita hidup dan etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Peran guru sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Pembinaan etika dan moral peserta didik melalui pembelajaran PPKn kurang efektif, karena masih ada peserta didik yang keluar masuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, selain itu peserta didik juga sering mengganggu peserta didik lain yang sedang serius belajar sehingga menimbulkan keributan dan kurang sopan terhadap guru yang sedang mengajar. tindakan peserta didik tersebut mencerminkan bahwa etika dan moral yang dimilikinya sangat tidak baik, oleh karena itu etika dan moral yang dimiliki peserta didik tergantung oleh peserta didik itu sendiri dan lingkungannya, sehingga jelas bahwa Kohlberg (Burhanudin, 2012: 74) memandang penalaran moral dan etika dari isi, maka sesuatu dikatakan baik buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga

sifatnya sangat relatif. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yaitu guru membimbing langsung peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mengerti dari hal baik dan buruk.

2. Faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik

Pada dasarnya kesadaran peserta didik sangat dibutuhkan, karena kesadaran akan pentingnya kecerdasan moral akan membawa peserta didik pada hal yang baik. Jika peserta didik sadar akan pentingnya nilai moral, maka peserta didik akan sadar hukum yang didapat jika melanggar tata tertib sekolah, peserta didik sebagai seorang pelajar sudah pasti bisa membedakan mana hal baik atau buruk, dan perbuatan yang diperbolehkan atau dilarang. Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana juga menjadi faktor dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Tanpa adanya sarana dan prasarana segala kegiatan pembelajaran seperti belajar di kelas, sholat duha, imtak, olahraga dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya membina etika dan moral tidak akan tersampaikan dengan baik pada peserta didik. Kepribadian dari peserta didik berbeda-beda inilah yang menjadi faktornya seperti masalah peserta didik baik di rumah maupun di sekolah, kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang berbeda dan waktu pelajaran yang terbatas membuat guru tidak dapat menyampaikan materi secara maksimal.

Guru harus bisa mempelajari setiap karakter yang dimiliki peserta didiknya. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya (Sjarkawi, 2009: 19). Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu di artikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang tua itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik menurut Poerbakawartja dan Harahap (dalam Mustofa, 2015: 8). Lingkungan keluarga sangat memiliki peran penting dalam diri peserta didik. Terutama dalam hal mendidik etika dan moral peserta didik, etika dan moral peserta didik di sekolah merupakan cermin dari etika dan moral peserta didik di rumah, jika peserta

didik saat di rumah disiplin maka ketika di sekolah peserta didik juga disiplin, orang tua kurang memperhatikan dan kurang menanamkan etika dan moral pada peserta didik ketika ada di rumah secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hal ini disebabkan karena di dalam diri peserta didik tidak tertanam etika dan moral yang baik. Ketika peserta didik berada diluar sekolah menjadi tanggung jawab keluarga, oleh karena itu keluarga atau orang tua peserta didik harus memperhatikan dan menanamkan etika dan moral yang baik pada peserta didik. Upaya dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, pihak sekolah sangat membutuhkan orang tua peserta didik dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya. Sikap peserta didik yang kurang sesuai dengan peserta didik seusianya menjadi salah satu hal yang mengharuskan guru mengadakan kerjasama ini. Guru tidak bisa menangani tanpa adanya bantuan dari pihak yang terkait langsung dengan peserta didik yaitu orang tua. Keberadaan anak yang lebih banyak di rumah dari pada di sekolah mengharuskan orang tua untuk bisa memahami penyimpangan apa yang sudah terjadi kepada anak. Jadi posisi guru adalah sebagai pemberi bantuan kepada orang tua dalam upaya mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Faktor lingkungan atau disebut juga faktor dari luar, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya (Sjarkawi, 2009:19). Lingkungan merupakan tempat yang sering menjadi penghambat/ kendala dalam upaya mengembangkan kecerdasan moral pada peserta didik, karena lingkungan adalah tempat yang cukup berpengaruh dalam pergaulan peserta didik, peserta didik akan lebih mudah melakukan penyimpangan etika dan moral karena lingkungan pergaulan yang tidak baik. Lingkungan pergaulan akan rentang dalam mempengaruhi etika dan moral peserta didik, hal itu akan berdampak tidak baik dalam perkembangan peserta didik kelak. Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu tingkah laku seseorang. Bagi peserta didik, teman merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya membina etika dan moral pada dirinya. Apabila anak bergaul dengan teman yang baik, maka kecenderungannya dia akan menjadi baik, dan begitu juga sebaliknya. Penting bagi orang tua dan guru untuk mengawasi bagaimana cara peserta didik bergaul dan dengan siapa peserta didik bergaul baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Ketika seorang peserta didik bergaul dengan teman yang tidak mempunyai etika dan moral yang baik maka cenderung peserta didik tersebut

akan mengikuti etika dan moral yang baik pula, dan ketika seorang peserta didik bergaul dengan peserta didik yang etikan dan moralnya kurang baik maka peserta didik tersebut juga mengikuti hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi penelitian dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik penting untuk diperhatikan karena merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan moral peserta didik ketika bergaul di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, peserta didik sudah mampu untuk memahami materi yang diajarkan dan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik terlihat dari sikap takwa, disiplin, patuh, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik.
2. Pada dasarnya kesadaran peserta didik sangat dibutuhkan, karena kesadaran akan pentingnya kecerdasan moral akan membawa peserta didik pada hal yang baik. Jika peserta didik sadar akan pentingnya nilai moral, maka peserta didik akan sadar hukum yang didapat jika melanggar tata tertib sekolah, peserta didik sebagai seorang pelajar sudah pasti bisa membedakan mana hal baik atau buruk, dan perbuatan yang diperbolehkan atau dilarang. Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana juga menjadi faktor dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.
3. Upaya guru mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya, baik dalam kreatifitas maupun dalam metodenya. Karena peneliti berpendapat bahwa mempertahankan lebih berat dari pada mendapatkan.
4. Untuk faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik pada faktor keluarga harus menggunakan cara dengan sebaikbaiknya agar keluarga bisa mengawasi peserta didik lebih baik dan dapat mengurangi permasalahan dalam proses pengawasan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

Bayu Anggi. 2013. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Kecerdasan Moral Peserta didik*. Skripsi Bandung.

- Elfanany, Burhan. 2013. *Strategi Jitu Meningkatkan Skor Tes IQ Tes Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Hamid, Darmadi. 2014. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung, Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press Perusahan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liana Wulan Septi. 2016. *Metode Pengembangan Kecerdasan Moral Peserta didik oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Prolajaran 2015/2016 di SMAN 1 Slawasi Kabupaten Tegal Jawa Tengah*.
- Priansa Juni Donni. 2018. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Mardenis. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Ranchman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfa beta.
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta, Bumi Aksara.